

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERNYANYI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL DI SMP 18 PADANG**

**Fadhilla Tirrahmah<sup>1</sup>, Ardipal<sup>2</sup>, Syeilendra<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**Email: [fadhilatirrahmah@gmail.com](mailto:fadhilatirrahmah@gmail.com)**

### **Abstract**

This research aimed at determining the effect of audio visual media on students' ability in singing national anthems. The subject of the research were students of VIII<sub>2</sub> at SMP Negeri 18 Padang in the year of 2012-2013. The design of the research was class action research in which students' musical notations learning by using the audio visual determined. The research findings showed that there was an improvement on students' singing. The improvement was seen from the average score of the class in each cycle. In the pre-cycle, the average score of the students was 68.375. In the first cycle, the average score was improved to 75.375 and in the second cycle, it was improved to 82.25. It was concluded that audio visual media were appropriate for students' singing improvement.

Kata kunci: bernyanyi, notasi, media, audio, visual.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal yang subjek dan objeknya adalah manusia. Dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusianya, pendidikan merupakan prioritas utama setiap bangsa termasuk Indonesia. Hal ini dilakukan demi tingginya kualitas sumber daya manusia yang mampu berkompetisi secara global.

Namun pada kenyataannya, pemberian pengetahuan dan teknologi tersebut tidaklah cukup jika arti pendidikan dipandang sebelah mata dengan mengenyampingkan kajian-kajian yang bersifat humaniora seperti kepribadian, dan kesenian. Sehingga pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang mampu memberikan pengetahuan (kognitif), keterampilan/*skill* (psikomotor), kepribadian, sikap, norma, dan rasa/emosi positif (afektif).

Pendidikan seni budaya merupakan salah satu realita pendidikan dalam kajian humaniora. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pasal 6 Ayat (1) butir d yang berbunyi: Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan sensitifitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebutuhan tersebut merupakan dasar dari diperolehnya pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan seni musik di sekolah menengah seperti SMP adalah bagian dari mata pelajaran seni budaya. Salah satu tujuan dari pembelajaran musik di sekolah menengah adalah siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui sebuah karya musik. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus mampu bernyanyi dengan membaca notasi sebagai tulisan kongkret dari sebuah musik.

Namun, pendidikan musik di SMP Negeri 18 Padang sepertinya belum memenuhi kriteria sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam menyanyikan notasi sebuah lagu model. Ternyata sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang cukup dalam memahami nilai dan banyak ketukan dari suatu lambang notasi balok. Hal ini tergambar dari kemampuan siswa yang hanya mampu menirukan sebuah lagu model (burung kakak tua) dengan tanpa mengetahui apa bentuk kongkret dari yang dinyanyikan tersebut.

Pengenalan notasi balok pada pembelajaran terdahulu hanya sebagai pengenalan saja. Guru hanya mengenalkan durasi not dengan cara menggambarkan bentuk dan nama-nama not, dan belum diaplikasikan secara langsung dalam membaca sebuah lagu. Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor yang menyebabkan hal di atas terjadi adalah waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran seni budaya yang hanya 2 jam pelajaran untuk satu kali pertemuan. Waktu yang hanya 2 jam pelajaran tersebut hanya diisi dengan kegiatan klasik yaitu dengan berceramah di depan siswa. Padahal materi mengenai notasi adalah materi yang membutuhkan pengenalan notasi dan dipraktikkan dengan cara latihan (*drill*). Dalam hal ini siswa bisa langsung mengaplikasikan penjelasan notasi dengan langsung praktek menyanyikan sebuah lagu model.

Gagne (1970) dalam Syaiful (2003:17) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Slameto dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi (2010:21) berbicara bahwa “tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan. (1) Model yang ditiru

merupakan model yang diamati siswa dapat digolongkan menjadi: (a) Kehidupan yang nyata. (b) Simbolik. (c) Representasional”.

Sementara itu masih dala Slameto, Badura dan Walters membahas mengenai pengaruh meniru. Penguasaan tingkah laku atau respons baru, pertamanya adalah hasil dari peristiwa-pertistiwa yang terjadi dalam waktu yang bersamaan (kontiguitas) yang diamati. Kuat lemahnya respons itu bergantung pada penguatan *reinforcement*. Menurut teori ini yang penting adalah bagaimana response itu mula-mula dipelajari. Proses tersebut akan lebih jelas dengan memperhatikan 3 macam pengaruh yang berbeda dari pengamatan (observasi) dan peniruan.

Berdasarkan teori di atas, jika dikaitkan dengan pembelajaran notasi balok, model yang diamati siswa adalah model yang representasional. Hal ini sejalan dengan model sebelumnya mengenai model simbolik yang dipresentasikan secara lisan. Dalam hal pembelajaran notasi balok, model yang digunakan guru seni budaya pada pembelajaran sebelumnya adalah menggunakan model simbolik. Kenyataannya adalah, notasi balok menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti jika disuarakan. Jika notasi balok hanya dipresentasikan secara lisan (tidak menggunakan media), maka notasi balok berkemungkinan hanya dianggap sebagai bahan bacaan berupa simbol-simbol oleh siswa sehingga terkesan membosankan. Dan sebaliknya, jika pengenalan notasi balok dilakukan dengan model representasional, maka respons yang mungkin dilakukan oleh siswa adalah dengan meniru bunyi notasi yang dimainkan oleh media (audio-visual).

Nana (2007:56) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling utama dalam sistem pendidikan modern saat ini. Peralatan audio-visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandang dan dengar, tetapi sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman kongkret kepada siswa.

Menurut Webster dalam Azhar (1997:5), “*art*” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai arti sebagai:

Perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu (Achsin, 1986: 10) dalam Azhar (1997:5)

Disamping itu, penyampaian materi dengan media audio visual dapat memanfaatkan berbagai jenis aplikasi teknologi berbasis komputer yang dikenal sebagai *computer-assisted instruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer). Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi *tutorial* (penyajian materi secara bertahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya). *Computer-assisted instruction* adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran

yang berbasis *microprocesor* yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut.

Dalam penelitian ini, media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran pemahaman notasi balok adalah *software* komputer *Sibelius 7*. *Software* ini digunakan untuk menuliskan notasi balok di komputer dan menampilkan kepada siswa melalui *LCD Projector*. Melalui tampilan *software* tersebut, siswa diharapkan mampu membaca notasi balok yang sebelumnya abstrak menjadi lebih nyata. Penggambaran dalam *software* ini membantu siswa untuk dapat merasakan tinggi rendah nada, tempo, dinamika, birama melalui bunyi nada tersebut secara langsung melalui komputer.

Dalam istilah musik, notasi adalah sistem penulisan sebuah karya musik. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not. Notasi musik standar saat ini adalah notasi balok, yang didasarkan pada paranada dengan lambang untuk tiap nada menunjukkan durasi dan ketinggian nada tersebut. Tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horisontal. (Wikipedia:2013).

Dengan notasi kita dapat mengenal, membaca, dan menyanyikan sebuah lagu. Dengan demikian notasi merupakan perwujudan dari sebuah lagu, sedangkan not merupakan perwujudan dari sebuah nada. Jika nada dapat didengar, maka not dapat dilihat. Soeharto (1989:11).

Penekanan utama dalam pengajaran notasi balok dengan menggunakan media audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkret, tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka. Hal ini dikarenakan bahwa notasi balok merupakan simbol-simbol dalam musik yang dibaca secara visual dan diaplikasikan oleh peserta didik dengan bernyanyi. Kemampuan membaca notasi tersebut merupakan bekal siswa untuk materi yang lebih tinggi berikutnya.

Siswa memahami notasi balok apabila siswa tersebut dapat: (a) Menentukan durasi, ritme dan nilai suatu not; (b) meletakkan dan menentukan tinggi rendahnya nada dalam suatu garis paranada; (c) mengaplikasikan kemampuan siswa membaca not balok melalui kegiatan menyanyikan sebuah lagu atau permainan instrumen musik melodis dengan lagu sederhana. Apabila para siswa sudah mempunyai kompetensi melakukan ketiga hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan memahami notasi balok.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mc. Niff (1992) dalam Wijaya memandang hakikat PTK adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan....”, yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji penggunaan media audio visual sebagai alat untuk membantu siswa dalam membaca notasi balok.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah kelas VIII 2 SMP Negeri 18 Padang. Alasan peneliti menjadikan kelas VIII 2 sebagai objek penelitian adalah

diantara kelas VIII 1 s/d VIII 9, kelas VIII 2-lah yang dalam pengamatan peneliti memiliki tingkat kemampuan membaca notasi balok terendah.

Penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada pra-siklus yang belum memenuhi KKM. Bertolak dari fakta tersebut, peneliti kemudian melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam empat tahap kegiatan. (1) Perencanaan, sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan ini berupa peningkatan kemampuan siswa bernyanyi dengan membaca notasi balok dengan menggunakan media audio visual. (2) Pelaksanaan, pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari suatu rencana yang telah dirancang sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan, dan sebagainya. PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena mendorong kebebasan guru dalam berpikir dan berargumentasi dalam bereksperimen, meneliti dan mengambil keputusan. (3) Observasi, Pada tahap ini peneliti menggunakan lembaran observasi yang diisi oleh guru mitra sebagai alat untuk mencatat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berjalan. Dalam pelaksanaannya, observer mengisi lembar observasi pada tiap pertemuan dan hasilnya didiskusikan bersama. selanjutnya diolah dan dianalisa. Hal yang diamati adalah kemampuan awal siswa dalam membaca notasi balok pada lagu sederhana. (4) Refleksi, tahap ini merupakan tahap dimana peneliti merenungkan upaya evaluasi yang akan dilakukan. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai pedoman untuk melanjutkan tahap atau siklus selanjutnya.

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I. Pembelajaran pada tahap ini merupakan perbaikan atas kesalahan atau kekurangan pada siklus I pada pembelajaran membaca notasi balok pada lagu model. Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari skor yang didapat siswa setelah mengikuti tes hasil belajar.

Analisis terhadap kegiatan siswa dalam hal peningkatan kemampuan membaca notasi dilihat dari perbedaan hasil setelah diadakan tindakan. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, lalu dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data untuk memudahkan klasifikasi perolehan nilai.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul. Ketepatan birama, ketepatan tempo, ketepatan durasi, ketepatan nada, kemudian memberi skor dari penampilan siswa dengan indikator penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Format penilaian praktek membaca notasi balok pada lagu model

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					
		Birama (max=20)	Tempo (max=20)	Ketepatan durasi (max=30)	Nada (max=30)	Skor	Ket

Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan atau menafsirkan data yang terkumpul dan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi.

Untuk memaknai skor perolehan yang mudah dikelompokkan sesuai dengan label konfersi presentase maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlahskorperolehan}}{\text{Jumlahskomaksimum}} \times 100$$

Namun, untuk menentukan presentase ketuntasan siswa digunakan rumus :

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{\text{Jumlahsiswatuntas}}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase siswa yang belum tuntas} = \frac{\text{Jumlahsiswabelumtuntas}}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\%$$

Data yang diolah yaitu tes hasil belajar pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tes hasil belajar berupa tes praktek bernyanyi dengan membaca notasi balok pada saat menampilkan salah satu lagu nusantara yang dijadikan lagu model (burung kakak tua).

## C. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan pembelajaran notasi balok

Sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran notasi balok dilakukan dalam dua kali siklus dengan alokasi waktu 4 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdapat empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2013. Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan I siklus I adalah guru menjelaskan tentang bentuk, nama, dan nilai not dan mendemonstrasikannya baik secara vokal maupun dengan menjalankan program *Sibelius 7* dan menampilkannya melalui *LCD Projector* (audio visual).

Dengan memperkenalkan bentuk, nama dan nilai sebuah not melalui media audio visual, kemudian guru membimbing siswa untuk melihat referensi yang telah dibagikan sebelumnya.



merupakan salah satu contoh yang dimainkan oleh program. Dalam partitur ini terlihat ada garis para nada, tanda kunci G, tanda birama 4/4, dua buah birama, satu buah not penuh ( **●** ) yang terletak pada nada C, dan satu buah not penuh yang terletak pada nada D. Contoh notasi ini merupakan aplikasi dari ringkasan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan pertemuan ke-dua dilaksanakan seminggu setelah pertemuan pertama yaitu pada tanggal 23 Mei 2013. Kegiatan pada pertemuan ini adalah guru menyanyikan notasi latihan bersama-sama dengan siswa. Kemudian siswa diminta unatuk mengerjakan lembaran latihan

mengidentifikasi tanda mula, bentuk, nilai, dan nama nada pada lembaran yang telah disediakan.

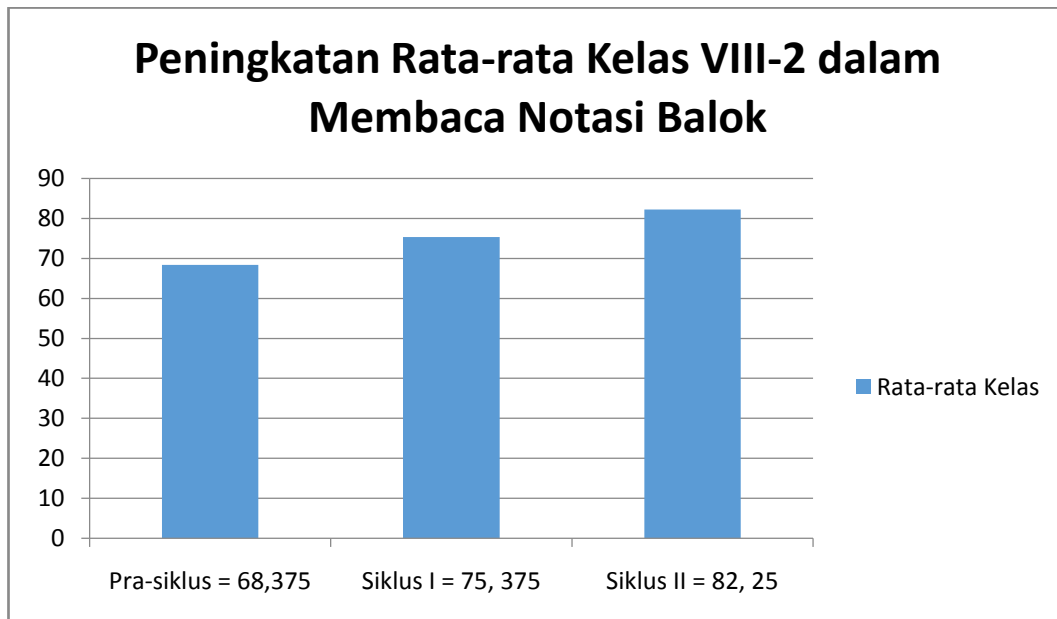
Selanjutnya siklus II dilaksanakan dengan tahap kegiatan yang sama dengan siklus I. Siklus ini dilakukan dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2013, pelaksanaan siklus ini ditandai dengan adanya kegiatan guru membagikan partitur lagu burung kakak tua. Setelah itu, guru menginformasikan daerah asal lagu burung kakak tua. Burung kakak tua merupakan lagu daerah Maluku. Kemudian guru menampilkan partitur lagu burung kakak tua dengan menggunakan program *Sibelius 7* yang telah di *setting* sebelumnya melalui *LCD Projector*.

Kemudian guru membimbing siswa untuk menyanyikan lagu burung kakak tua tanpa mengikuti program *Sibelius 7*. Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang). Kemudian siswa duduk pada kelompoknya masing-masing dan bersiap-siap untuk tahap kegiatan selanjutnya yaitu mendengarkan penjelasan guru tentang mengidentifikasi tanda mula, nama not, nilai not, tanda diam, yang ada pada lagu burung kakak tua. Masing-masing kelompok mendiskusikan pokok permasalahan yang diberikan dan mencatat hasil diskusi pada lembaran yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bimbingan pada masing-masing kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi.

Sedangkan pertemuan ke-dua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Juni 2013. Kegiatan pada pertemuan ini adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyanyikan notasi lagu burung kakak tua untuk masing-masing individu.

## **2. Peningkatan hasil belajar siswa**

Hasil pembelajaran membaca notasi balok dengan menggunakan media audio visual pada siklus I belum mencapai sasaran yang diharapkan. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh oleh siswa telah meningkat dari hasil yang diperoleh siswa pada tahap pra-siklus. Peningkatan hasil tes kemampuan siswa ini dapat dilihat dari rata-rata kelas pada tahap pra-siklus sebesar 68,375 menjadi 75,375 pada siklus I. Kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, pembelajaran membaca dan menyanyikan notasi dengan menggunakan media audio visual sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa telah mampu membaca dan menyanyikan notasi lagu burung kakak tua dengan tempo, durasi dan nada yang benar. Meskipun masih ada beberapa orang siswa yang belum menguasai materi, namun pembelajaran notasi balok dengan menggunakan media audio visual telah dapat dikatakan berhasil dengan nilai rata-rata kelas 82,25 pada siklus II ini dari sebelumnya 75,375. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah perbandingan nilai yang telah didapat oleh siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II.



Grafik 1. Peningkatan Rata-rata Kelas VIII-2 dalam Membaca Notasi Balok

Peningkatan rata-rata kelas di atas tidak lepas dari peningkatan ketuntasan siswa. Pada tahap pra-siklus dari 40 orang siswa, hanya 14 orang siswa yang tuntas. Selanjutnya pada siklus I telah ada peningkatan nilai ketuntasan siswa menjadi 28 orang tuntas dari 40 orang siswa. Sedangkan pada tahap siklus II dari 40 orang siswa 38 orang telah dapat dikategorikan tuntas. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini:



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Siswa Tahap Pra-siklus





Grafik 3. Presentase Ketuntasan Siswa Tahap Siklus I



Grafik 4. Presentase Ketuntasan Siswa Tahap Siklus II

### 3. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan siswa

- 1) Adanya media audio visual sebagai bentuk kongkret dari partitur lagu burung kakak tua.
- 2) Dengan adanya media audio visual, telah tercipta suasana baru dalam mempelajari notasi balok. Biasanya, pembelajaran notasi dianggap materi yang membosankan. Tetapi setelah guru menggunakan media audio visual dengan menampilkan notasi pada *LCD Projector*, siswa bisa terfokus terhadap tampilan media.
- 3) Sebelum masuk pada pembelajaran menyanyikan lagu burung kakak tua, siswa telah beratih membaca notasi balok pada partitur latihan.
- 4) Dalam proses pembelajaran siswa telah aktif dan menunjukkan rasa ingin tahu untuk membaca notasi berikutnya.

### D. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca notasi balok dengan menggunakan media audio visual yang telah dilaksanakan di kelas VIII-2 SMP Negeri 18 Padang, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil tes kemampuan siswa setelah pembelajaran dengan media audio visual telah terlihat, dimana hasil rata-rata kelas pada tahap pra-siklus sebesar 68,375 telah meningkat pada siklus I menjadi 75,375. Selanjutnya rata-rata kelas semakin meningkat pada siklus II menjadi 82,25. Dari hasil ini dapat disimpulkan

bahwa penggunaan media audio visual merupakan cara yang tepat digunakan dalam pembelajaran bernyanyi dengan membaca notasi balok.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diharapkan kepada guru seni budaya agar menggunakan berbagai media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd dan Pembimbing II Syeilendra, S.Kar.,M.Hum.

### **Daftar Rujukan**

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Penelitian Tidakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeharto. M. 1989. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- <http://ichaledutech.blogspot.com/2013/03/pengertian-belajar-pengertian.html> diakses 23 Juli 2013